

Strategi *Branding* pada *Event* Budaya Tarawangsa di Kampung Cikondang: Pendekatan *Public Relations* Budaya

Dasrun Hidayat^{1*}, Suherman²

^{1,2}Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

ABSTRAK

Seni Tarawangsa sebagai kesenian tradisional Sunda kian terancam punah akibat rendahnya minat generasi muda dan kurangnya strategi komunikasi budaya yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi branding melalui *event* budaya sebagai strategi enkulturasi dan pelestarian Seni Tarawangsa di Kampung Cikondang, Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *public relations* budaya, pendekatan berfokus pada perilaku komunikasi dalam mengelola hubungan dengan menonjolkan aspek budaya lokal. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *event* budaya yang dikelola dengan prinsip strategi branding dan komunikasi budaya mampu meningkatkan kesadaran, apresiasi, serta keterlibatan generasi muda terhadap Seni Tarawangsa. Selain menjadi media pertunjukan, *event* ini juga memperkuat identitas dan kebanggaan budaya lokal. *Event* budaya dikemas tidak hanya sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan komunikasi antargenerasi. Kesimpulannya, *event* budaya berperan signifikan dalam enkulturasi dan pelestarian seni tradisional. Saran, dibutuhkan sinergi antara pelaku seni, pemerintah, dan praktisi komunikasi budaya untuk menciptakan *event* yang berkelanjutan dan berdampak dalam menjaga warisan budaya.

Kata-kata Kunci: *event* budaya; enkulturasi; seni Tarawangsa; *public relations* budaya; pelestarian budaya

Branding Strategy for the Tarawangsa Cultural Event in Cikondang Village: a Cultural Public Relations Approach

ABSTRACT

The art of Tarawangsa as a traditional Sundanese art is increasingly endangered due to the low interest of the younger generation and the lack of an effective cultural communication strategy. This study aims to analyse branding strategy through cultural events as a strategy for enculturation and preservation of Tarawangsa Art in Cikondang Village, Bandung. Using a qualitative approach with a cultural public relations approach, the approach focuses on communication behaviour in managing relationships by highlighting aspects of local culture. Data were obtained through interviews, observations, and literature studies. The results showed that cultural events managed with the principles of branding management and cultural communication were able to increase awareness, appreciation, and involvement of the younger generation in the Art of Tarawangsa. In addition to being a performance medium, this event also strengthens local cultural identity and pride. Cultural events are packaged not only as performances, but also as a means of education and intergenerational communication. In conclusion, cultural events play a significant role in the enculturation and preservation of traditional arts. The suggestion is that synergy between artists, government, and cultural communication practitioners is needed to create sustainable and impactful events in maintaining cultural heritage.

Keywords: *cultural event; enculturation; Tarawangsa art; cultural public relations; cultural preservation*

***Korespondensi:** Dr. Dasrun Hidayat, M.I.Kom. Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Jalan Sekolah Internasional No. 1-2 Antapani, Bandung, 40286. Email: dasrun@ars.ac.id

PENDAHULUAN

Seni Tarawangsa, sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai filosofis dan spiritual (Mawardi & Anom, 2022). Tarawangsa memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Kampung Cikondang Kabupaten Bandung. Sebagai ekspresi seni yang diwariskan secara turun-temurun, Tarawangsa tidak hanya sekadar pertunjukan musik, melainkan juga bagian integral dari upacara adat, ritual, dan kehidupan sosial (Sudarsono, 2023). Tarawangsa sebagai salah satu seni budaya Indonesia, adalah cerminan dari kekayaan dan keragaman bangsa. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan seni budaya yang luar biasa. Tiap daerah di Indonesia memiliki seni dan budaya yang khas, mencerminkan keragaman etnis, bahasa, dan agama yang ada di nusantara (Gustini et al., 2023). Terdapat 444 warisan budaya takbenda yang ditetapkan pada periode 2013-2016, 150 warisan budaya pada tahun 2017, 225 warisan budaya pada tahun 2018, 267 warisan budaya pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 tercatat ada 153 warisan budaya takbenda (Dihni, 2021). Tabel 1 berikut dirangkum jenis warisan budaya bukan benda di Indonesia.

Tabel 1. Warisan budaya Indonesia

No	Tahun	Tradisi & Ekspresi Lisan	Adat Istiadat	Kerajinan Tradisional	Seni Pertunjukan
1	2013-2016	52	98	121	149
2	2017	17	39	39	48
3	2018	33	72	36	74
4	2019	45	78	58	74
5	2020	20	67	27	33
	Total	167	354	281	378

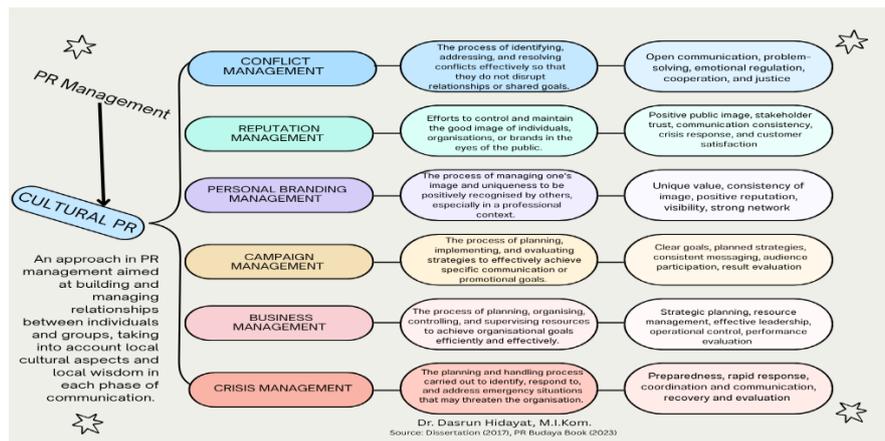
Sumber: (Dihni, 2021)

Namun, di tengah gempuran modernisasi dan arus globalisasi, eksistensi seni Tarawangsa menghadapi tantangan serius. Regenerasi seniman yang minim, kurangnya apresiasi dari generasi muda, serta keterbatasan promosi menjadi isu krusial yang mengancam kelestarian seni adiluhung ini. Tantangan tersebut berubah menjadi masalah ketika data pada tabel 1 di atas, memperlihatkan bahwa seni dan adat istiadat mengalami penurunan tiap tahunnya, termasuk seni pertunjukan Tarawangsa. Salah satu faktor penyebabnya adalah dukungan *event* budaya yang belum maksimal. Meskipun sering tampil dalam *event* budaya lokal, potensi *event-event* tersebut untuk secara sistematis menginkulturasi dan melestarikan Tarawangsa melalui pendekatan branding belum sepenuhnya diterapkan. Padahal *event* budaya dapat menjadi platform vital untuk membentuk identitas merek Tarawangsa, mengkomunikasikan nilai-nilai luhurnya, dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Berdasarkan pemaparan pada bagian pendahuluan di atas maka permasalahan atau gap pada penelitian ini adalah terkait kurangnya visibilitas dan pengenalan seni Tarawangsa sehingga meskipun memiliki nilai seni yang tinggi, Tarawangsa belum dikenal luas di luar komunitasnya. Kurangnya branding, baik secara lokal maupun nasional, menyebabkan seni Tarawangsa kurang mendapat perhatian yang semestinya. Karenanya, diperlukan adanya strategi branding dalam konteks *event* budaya yang optimal. Strategi branding *event* budaya

secara efektif sehingga mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat, melalui berbagai *event* digunakan sebagai strategi enkulturasi dan pelestarian seni Tarawangsa di Kampung Cikondang. Diharapkan, melalui pendekatan ini, seni Tarawangsa tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat terus berkembang dan dikenal luas sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa.

Strategi branding dalam konteks *event* merupakan bagian dari kajian public relations budaya, yaitu pendekatan yang menelaah perilaku komunikasi dalam mengelola hubungan dengan memperhatikan aspek budaya lokal (Nur'aeni et al., 2024). Adapun konteks kajian public relations budaya meliputi; manajemen branding di dalamnya mencakup strategi branding, manajemen bisnis, manajemen kampanye, manajemen konflik, dan manajemen krisis (Hidayat, 2023). Gambar 1 berikut adalah pemetaan kajian public relations budaya.



Gambar 1. Pemetaan Konteks Kajian Public Relations Budaya
Sumber: (Hidayat, 2023)

Strategi branding umumnya diterapkan dalam konteks pemasaran produk atau jasa komersial, namun dalam konteks kajian public relations budaya, strategi branding memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan dimanfaatkan dalam upaya pelestarian seni budaya. Dalam konteks seni Tarawangsa di Kampung Cikondang, branding dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan visibilitas, menarik minat publik, dan membangun citra positif. Selama ini, upaya pelestarian seni Tarawangsa cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sebuah strategi branding yang komprehensif.

Salah satu teknik strategi branding budaya adalah melalui *event*, merupakan disiplin ilmu yang berfokus teknik-teknik yang digunakan pada berbagai kegiatan, meliputi strategi pesan, strategi media, strategi sumber daya manusia, strategi kepemimpinan, dan lainnya (Gustini et al., 2023). Strategi *event* mencakup berbagai aspek, mulai dari konsep acara, logistik, pemasaran, hingga keterlibatan pemangku kepentingan. Diantara bentuk *event* yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya adalah *event* budaya. *event* budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian warisan budaya mulai dari tahapan analisis persiapan, strategi, implementasi, hingga dukungan masyarakat dan pembangunan reputasi (Aulia et al., 2023). Melalui *event* budaya, nilai-nilai tradisi dan seni dapat diperkenalkan, dipelajari, dan diintegrasikan ke dalam

kehidupan masyarakat, yang dikenal sebagai proses enkulturasi. *Event* budaya menjadi elemen krusial karena melibatkan interaksi manusia di dalam komunitas budaya. *Event* budaya bertujuan untuk memahami, menyampaikan, dan merayakan warisan budaya tersebut.

Event budaya yang menampilkan seni Tarawangsa bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya. Melalui acara budaya ini, generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan menghargai seni tradisional mereka. Penampilan dan penyajian seni tradisional Tarawangsa dilakukan dengan mengikuti tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Nilai Islam, sangat dominan dalam musik tradisional ini, terlihat dalam praktik sehari-hari para pemain dan penikmatnya, seperti mengucapkan dzikir dan bersyukur kepada Allah. *Event* budaya semacam ini tidak hanya melestarikan seni tradisional tetapi juga memperkuat nilai-nilai keimanan dalam masyarakat setempat (Gufran & Erik Setiawan, 2023). Selain itu, *event* budaya Tarawangsa juga menjadi kesempatan untuk menampilkan kekayaan budaya lokal kepada dunia luar, sehingga dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan *event* budaya, memungkinkan komunitas untuk berdiskusi mengenai strategi menghadapi dampak negatif, seperti penyatuan elemen budaya luar yang tidak sesuai dengan tradisi.

Pengertian Tarawangsa sendiri dapat dijelaskan melalui penguraian kata dari "Tarawangsa" terdiri dari beberapa suku kata meliputi TA atau *tatabeuhan*, artinya kegiatan memukul atau memainkan. RA atau *rahayat*, artinya rakyat. WA atau wali. NG atau *ngalalakon*, artinya menjalani atau melaksanakan dan SA atau *salapan* artinya sembilan, yang memiliki arti 9 wali (Desandra, 2020). Dapat disimpulkan arti Tarawangsa adalah kegiatan memainkan alat musik tradisional yang dilakukan oleh rakyat dan dibuat oleh para-wali. Adapula yang mengatakan Tarawangsa berasal dari kata *tarawang* atau menerawang dan *mangsa* atau waktu yang berarti menerawang waktu. Tarawangsa Cikondang adalah bagian penting dari warisan budaya, melestarikan seni budaya tradisional adalah cara untuk mempertahankan identitas dan akar budaya suatu komunitas. Tarawangsa sebagai salah satu budaya lokal mencerminkan suatu identitas masyarakat dan menjadi warisan berharga yang perlu dijaga untuk generasi mendatang.

Di zaman modern, ketertarikan generasi muda terhadap seni Tarawangsa mendapatkan tantangan berupa persaingan teknologi. Mereka lebih tertarik pada teknologi, pendidikan formal, dan gaya hidup terkini, sehingga tradisi budaya dapat dianggap kurang relevan atau tidak penting (Budiwibowo, 2016). Untuk meningkatkan minat serta keterlibatan mereka dalam melestarikan tradisi, perlu adanya pendekatan efektif dari para pegiat dengan cara memberikan motivasi, dan inspirasi kepada generasi muda agar ambil andil dalam kegiatan seni budaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengoptimalkan *event-event* budaya sebagai media enkulturasi. *Event* budaya dapat menjadi sarana yang efektif dan menarik bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, dan pada akhirnya mencintai kebudayaan lokal.

Proses enkulturasi, yaitu penyerapan dan pemahaman nilai-nilai budaya oleh individu dari lingkungannya, menjadi krusial dalam mempertahankan dan melestarikan seni tradisional. Istilah enkulturasi dapat diartikan sebagai proses pembudayaan (Ismail, 2020). Enkulturasi adalah proses di mana budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur dipelajari melalui proses belajar, bukan diwariskan secara genetik. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan berperan

sebagai guru utama dalam mentransmisikan budaya (Ilahiah, 2021). Salah satu metode efektif dalam proses enkulturasi adalah melalui *event* budaya. *Event* budaya menyediakan platform di mana masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan elemen-elemen budaya mereka termasuk seni Tarawangsa. Melalui *event* budaya, nilai-nilai, teknik, dan filosofi yang terkait dengan seni Tarawangsa dapat diperkenalkan, dipelajari, dan diapresiasi oleh generasi muda serta masyarakat luas.

Penelitian tentang seni budaya Tarawangsa mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Enkulturasi dalam konteks pewarisan kesenian Tarawangsa di desa Wisata Rancakalong menggunakan metode pengajaran observasi dan pendengaran, tanpa menggunakan notasi musik yang konvensional (Desandra, 2020). Penelitian lainnya terkait identitas Islam pada seni pagelaran Tarawangsa, ditemukan bahwa identitas Islam terintegrasi dan berpengaruh dalam perkembangan Tarawangsa (Rifai, 2023). Berdasarkan kajian terdahulu maka perbedaan penelitian ini (*state of the art*) terdapat pada pendekatan pelestarian Tarawangsa dengan menggunakan pendekatan manajemen *branding event* budaya yang merupakan bagian dari konteks kajian public relations budaya. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokus penelitian yakni Tarawangsa yang terdapat pada Desa Cikondang Kabupaten Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi branding dalam konteks *event* budaya Tarawangsa. Strategi branding *event* budaya secara efektif diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat, melalui berbagai *event* sebagai strategi enkulturasi dan pelestarian seni Tarawangsa di Kampung Cikondang. Diharapkan hasil penelitian ini juga mampu memberikan contoh bagi pengambil kebijakan atau masyarakat terkait yang memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal. Selaras dengan kata pepatah "*Ciri sabumi cara sadesa*," beda tempat beda adat dan kebiasaannya, yang dimana Tarawangsa Cikondang mempunyai tradisi yang berbeda dengan Tarawangsa lainnya. Penelitian ini juga dapat berkontribusi untuk para penggiat budaya tentang cara mempromosikan dan melestarikan Tarawangsa Cikondang dan budaya lokal lainnya di tengah tantangan globalisasi yang terus berubah pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cikondang, kelurahan Lamajang, Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung. Menggunakan metode kualitatif karena peneliti menjadi bagian dari peneliti sebagai informan utama (Regus, 2023). Dalam proses ini, peneliti terlibat langsung dalam observasi dan wawancara mendalam dengan para sepuh dan juru kunci yang merupakan penjaga tradisi dan budaya Tarawangsa. Sesuai dengan tujuannya untuk memahami perilaku komunikasi komunitas budaya Tarawangsa, penelitian ini menggunakan pendekatan public relations budaya, pendekatan yang fokus menelaah perilaku komunikasi dalam mengelola hubungan dengan memperhatikan aspek budaya lokal (Hidayat, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam seperti tahapan manajemen *branding event* budaya, optimalisasi kerjasama dengan pihak ketiga dan kepemimpinan dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa, yang sering kali ditransmisikan secara lisan dan langsung. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat menangkap nuansa dan konteks budaya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan autentik tentang *event* seni Tarawangsa di Kampung Cikondang.

Adapun objek penelitian ini adalah manajemen branding pada *event* budaya Tarawangsa, dengan melibatkan 7 partisipan sebagai subjek atau informan penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive* yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk tujuan penelitian (Creswell, 2014). Adapun kriteria informan meliputi; warga masyarakat, dan penggiat seni kampung Cikondang sebanyak 7 orang. Tabel 2 berikut ini disajikan terkait profil informan.

Table 2. Profil informan

No	Nama	Pekerjaan
1	T1	Penerus/pegiat
2	T2	Penerus/pegiat
3	T3	Penerus/pegiat
4	T4	Pinih Sepuh / Pelaku Tarawangsa
5	T5	Budayawan
6	T6	Keturunan Juru Kunci Pemain Tarawangsa
7	T7	Calon Juru Kunci

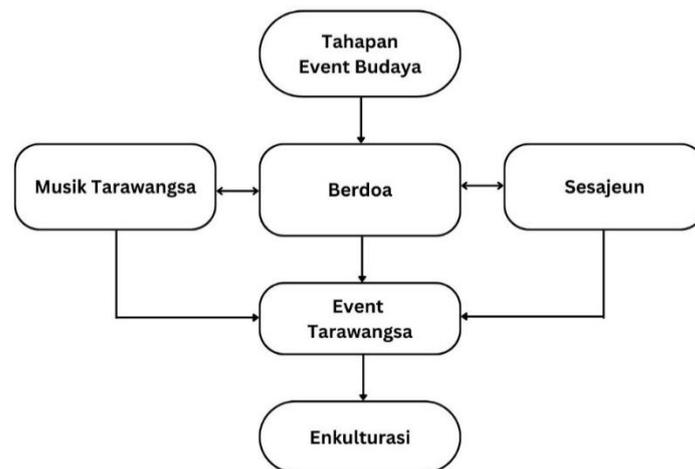
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam meliputi tahapan *event* budaya, optimalisasi kerjasama *event* budaya, dan kepemimpinan pelestarian budaya. Adapun teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan data (Rezka, 2020). Reduksi data berupa seleksi hasil wawancara dengan membuat menu script hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data melalui klasifikasi hasil reduksi dengan memetakan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. Terakhir melakukan analisis hasil penelitian yang mengacu pada hasil kategorisasi atau tematik data pada penarikan kesimpulan data.

HASIL PENELITIAN

Tahapan Strategi *Branding Event* Budaya Tarawangsa

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses enkulturasi seni Tarawangsa dapat dilakukan melalui pendekatan *event* budaya yang meliputi tahapan *event*, optimalisasi kerjasama *event* budaya, dan kepemimpinan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisional Tarawangsa dalam konteks modern. Berikut temuan lapangan yang dilakukan dari hasil wawancara dan observasi yang dirangkum pada gambar 1 terkait persiapan sebelum melakukan *event* budaya meliputi persiapan musik pengiring *event*, doa, dan sesajen.



Gambar 2. Doa dan Sasajen Event Budaya Strategi Branding Seni Tarawangsa

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Hasil wawancara dalam tahapan *event* menunjukkan berbagai pendekatan dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara, menghadapi tantangan untuk tetap eksis dan dikenal oleh generasi muda. Melalui proses enkulturasi, *event* budaya berperan penting dalam memperkenalkan, mempromosikan, dan menghidupkan kembali seni Tarawangsa di tengah masyarakat yang terus berkembang. Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan tahapan *event* dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa. Fakta yang di peroleh di lapangan bahwa proses enkulturasi menekankan pentingnya memperhatikan pirigan-pirigan ciri khas atau karakteristik musik Cikondang yang memiliki sejarah jelas. Musik tradisional Tarawangsa harus dijaga keasliannya untuk memastikan bahwa esensi budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Berikut pemaparan dari pernyataan informan T1.

"Ada beberapa fileling anu teu bisa kita buka gitu jiga pirigan, nama-nama pirigan gitu karena kan belum selesai nih penyusunan historinya penyusunan sejarah teh belum beres, tapi lamun tos beres mah sigana mah kita juga pasti bakal di ekspose ke luaran karena nya terutama di Cikondang ameh rantai generasi Tarawangsa na teh teu putus". "Ada beberapa file yang tidak bisa kami buka, seperti pirigan (istilah dalam seni Tarawangsa) atau nama-nama pirigan, karena penyusunan sejarahnya belum selesai. Tapi nanti, kalau sudah selesai, sepertinya kami juga pasti akan diekspos ke luar (publik), terutama di Cikondang, agar rantai generasi Tarawangsa tidak terputus." (Informan T1).

Inti dari pernyataan T1 adalah mengenai data atau informasi penting terkait seni Tarawangsa (khususnya "pirigan" atau pola-pola musikalnya) yang belum dapat diakses publik. Hal ini disebabkan karena dokumentasi atau penyusunan sejarahnya masih dalam proses. Ada harapan besar bahwa setelah dokumentasi selesai, informasi tersebut akan dibagikan secara luas, terutama di Kampung Cikondang itu sendiri. Tujuannya sangat jelas untuk memastikan keberlanjutan dan regenerasi seniman Tarawangsa, sehingga seni ini tidak punah dan dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tahapan *event* budaya senantiasa diawali dengan doa. Menurut informan T2, pentingnya berdoa dan sesajen dalam pagelaran seni budaya Tarawangsa, terutama pada acara-acara besar. Ritual dan penyediaan sesajen merupakan bagian integral dari seni Tarawangsa. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada tradisi dan leluhur, tetapi juga menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam dan dunia spiritual. Setiap pagelaran Tarawangsa dimulai dengan doa dan persembahan sesajen sebagai bentuk permohonan restu dan perlindungan dari para leluhur. Tindakan ini menunjukkan rasa syukur dan pengakuan terhadap kekuatan yang lebih besar, serta menjaga keseimbangan spiritual dalam masyarakat.

"Amitan heuala gitu berdo'a hela sasadu hela rek main di hiji tempat tah kitu tetep wajib sebenarna intina mah dinu amitan dinuu berdoana heula amitan utamana mah nu kudu eta mah". "Berpamitan atau memohon izin dulu, berdo'a dulu, memohon restu dulu, saat akan bermain di suatu tempat. Itu sebenarnya tetap wajib. Intinya, dalam berpamitan dan berdo'a dulu, itulah yang utama yang harus dilakukan." (Informan T2).

Pernyataan T2 menekankan pentingnya ritual permissi atau memohon izin sebelum melakukan pertunjukan atau "bermain" (dalam konteks seni Tarawangsa, ini bisa berarti memainkan alat musik atau melakukan upacara). Kata "amitan" sendiri berarti berpamitan, meminta izin, atau memohon restu. Frasa ini menegaskan bahwa berdo'a dan memohon restu terlebih dahulu adalah inti dan hal yang paling utama yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan, khususnya dalam konteks seni yang sarat ritual dan spiritual seperti Tarawangsa. Ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap leluhur atau kekuatan spiritual, dan persiapan batin sebelum memulai suatu kegiatan penting. Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan T3.

"Untuk di cikondang factor-faktor yang harus ada saat pagelaran terutama saat acara wajib seperti wuku taun, hajat lembur adalah sesajen pare rangeuyan (padi yang diikat) lalawuh (makanan, berat dan cemilan juga buah buahan). Kalau untuk pagelaran nonritual biasa nya hanya ada sesajen biasa Sedangkan faktor penunjang dan tata cara itu wajib seperti bersuci dan memakai pakain tradisional". "Untuk di Cikondang, faktor-faktor yang harus ada saat pagelaran (pertunjukan), terutama saat acara wajib seperti *Wuku Taun* dan *Hajat Lembur*, adalah *sesajen pare rangeuyan* (padi yang diikat) dan *lalawuh* (makanan berat, camilan, juga buah-buahan). Kalau untuk pagelaran non-ritual, biasanya hanya ada sesajen biasa. Sedangkan faktor penunjang dan tata cara itu wajib, seperti bersuci dan memakai pakaian tradisional." (Informan T3).

Sesuai dengan pernyataan T3 terkait sesajen yang wajib pada saat perayaan tahunan yang dilakukan sekali setahun, kegiatan acara desa yang melibatkan masyarakat harus menggunakan *pare rangeuyan* dan *lalawuh*. Untuk kegiatan non-ritual, biasanya hanya menggunakan sesajen biasa. Selain itu, sebelum memainkan alat musik Tarawangsa, mereka harus bersuci dan memakai pakaian tradisional.

Ritual adat tidak hanya mengandung makna simbolik yang dalam, tetapi juga mewakili nilai-nilai penting dalam masyarakat. Ritual ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat, di mana anggota masyarakat merasa terhubung satu sama lain melalui tindakan dan simbol yang dilakukan bersama. Selain itu, ritual adat juga memperkuat nilai budaya dan estetika,

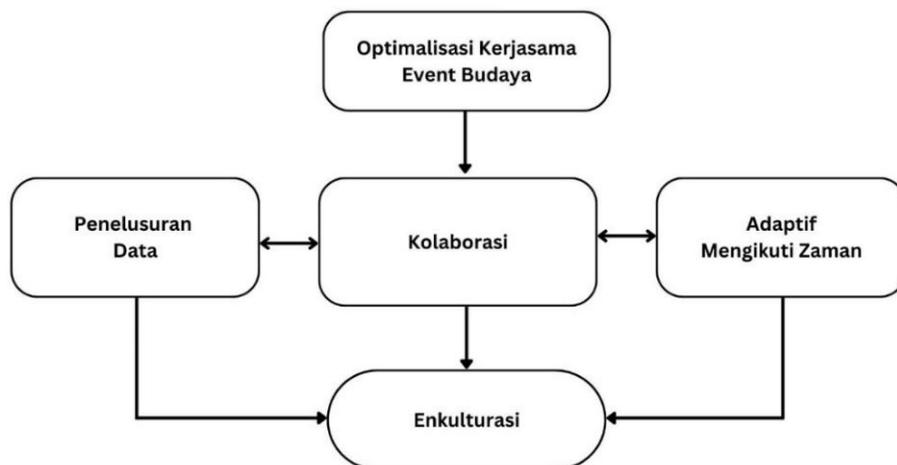
meningkatkan penghargaan terhadap keindahan dan kesan visual dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan spiritual masyarakat. Selaras dengan pernyataan dari informan T4.

"Janten kapungkur teh tiap panen dilaksanakeun ngahormat nyai anu geulis tiap panen aya anu serang bari nipit nabeuh, ai etana teh mung tujuh babak didieuh mah janten ngange ngawih (nyanyian) teu ngange lalakon (sandiwara) sakitu we tujuh babak didiemah kapungkur." "Jadi, dulu itu setiap panen dilaksanakan untuk menghormati Nyai Anu Geulis. Setiap panen ada yang *serang bari nipit nabeuh* (melakukan gerakan seperti membajak/menggarap sawah sambil menabuh). Sementara itu, di sini (di Kampung Cikondang) dulu hanya *tujuh babak* saja. Jadi, menggunakan *nyanyian (ngawih)*, tidak menggunakan *sandiwara (lalakon)*. Hanya tujuh babak saja dulu di sini." (Informan T4).

Sesuai pernyataan di atas, di Desa Cikondang, saat panen akan dilaksanakan ritual penghormatan kepada sesepuh terdahulu. Ritual ini merupakan tradisi yang sangat dihormati dan dijaga turun-temurun oleh masyarakat setempat. Pada acara tersebut, alat musik Tarawangsa dimainkan sebanyak 7 lagu, melambangkan penghormatan dan rasa syukur kepada para leluhur dan dewa-dewi yang diyakini memberikan berkah atas hasil panen. Nyanyian yang dibawakan dalam setiap lagu tidak menggunakan sandiwara, menunjukkan keaslian dan kesucian dari tradisi tersebut. Para pemain musik juga mengenakan pakaian adat tradisional, memperkaya nuansa budaya dan spiritual dalam setiap rangkaian acara.

Strategi Optimalisasi Kerjasama Event Budaya

Hasil penelitian selain memaparkan terkait doa dan sesajen sebagai tahapan *event* budaya, juga memaparkan hasil penelitian terkait optimalisasi kerjasama dalam persiapan *event* budaya tersebut. Gambar 3 berikut rangkuman hasil temuan terkait optimalisasi kerjasama *event* budaya sebagai strategi branding budaya Tarawangsa.



Gambar 3. Kerjasama Event Budaya Strategi Branding Seni Tarawangsa

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa optimalisasi kerjasama dengan pihak ketiga dalam penyelenggaraan *event* budaya dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan

keberhasilan acara. Mereka melibatkan masyarakat lokal dan seniman tradisional dengan maksud agar proses pembelajaran dapat diserap dan diterima oleh semua kalangan.

"kedah ngajak sadayana supados kegiatan budaya Tarawangsa tiasa diterima". "Harus mengajak semuanya supaya kegiatan budaya Tarawangsa bisa diterima." (informan T1).

Pernyataan T1 di atas, menekankan pentingnya partisipasi dan dukungan dari semua pihak (komunitas, masyarakat, atau pemangku kepentingan lainnya) agar seni dan kegiatan budaya Tarawangsa dapat diterima secara luas. "diterima" di sini bisa berarti diakui, diapresiasi, didukung, atau bahkan diinternalisasi oleh masyarakat, yang sangat penting untuk kelangsungan dan pelestarian seni Tarawangsa itu sendiri. Kerjasama dengan pihak eksternal juga dilakukan dengan melibatkan tempat publik seperti kafe, galeri seni, festival musik modern. Upaya ini diakui oleh informan T2 sebagai langkah tepat menyesuaikan dengan gaya hidup generasi muda yang dinilai sebagai sasaran utama seni tradisional.

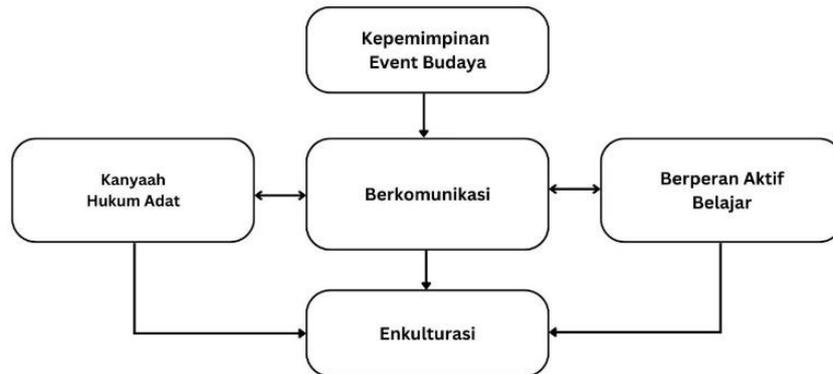
"Salah satu carana mah mungkin pertama bisa maen di tempat tempat anu bukan hanya di acara adat gitu, Tarawangsa teh tapi bisa di kedai, bisa di café, tapi mayoritas orang yang datangnya teh orang orang muda oge salah satunya eta, terus bisa kolaborasi dengan band atau pun dengan musisi musisi modern anu ayena teh banyak di sukai kaula muda oge". "Salah satu caranya mungkin, pertama, bisa bermain di tempat-tempat yang bukan hanya di acara adat saja. Tarawangsa itu bisa di kedai, bisa di kafe, tapi mayoritas orang yang datangnya itu orang-orang muda juga, itu salah satunya. Lalu, bisa kolaborasi dengan band atau pun dengan musisi-musisi modern yang sekarang banyak disukai oleh kaum muda juga." (Informan T2).

Para pelaku seni dapat memastikan bahwa nilai-nilai dan keindahan asli Tarawangsa tetap terjaga dan dihargai oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Seni Tarawangsa harus bisa beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan saat ini tanpa kehilangan esensinya. Hal ini bisa dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional Tarawangsa dengan sentuhan modern, seperti penggunaan teknologi audio dan visual untuk meningkatkan pengalaman pertunjukan, atau kolaborasi dengan musisi kontemporer untuk menciptakan aransemen baru yang tetap menghormati akar budaya Tarawangsa. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan T3.

"Lebih mempersimple dan kondisional sesuai kebutuhan dan apa yang di butuhkan oleh pihak ketiga seperti syarat dan durasi yang diperminim mengikuti kegiatan dan kebutuhan dilapangan". "Lebih mempersimple dan kondisional sesuai kebutuhan dan apa yang dibutuhkan oleh pihak ketiga, seperti syarat dan durasi yang diminimalisir mengikuti kegiatan dan kebutuhan di lapangan." (Informan T3).

Namun demikian, penggiat budaya tetap memastikan bahwa modifikasi tidak merusak keaslian seni Tarawangsa. Memastikan bahwa setiap elemen tetap sesuai dengan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mengetahui dan mematuhi etika serta adab yang berlaku dalam komunitas seni Tarawangsa, termasuk cara berinteraksi dengan sesama seniman dan audiens.

Temuan lainnya terkait pendekatan *event* budaya sebagai strategi branding seni Tarawangsa yakni pentingnya kepemimpinan dalam menjalankan *event* tersebut. Gambar 4 berikut dirangkum temuan terkait hal tersebut.



Gambar 4. Kepemimpinan *event* budaya strategi Branding Seni Tarawangsa

Sumber: hasil penelitian, 2024

Kepemimpinan dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa sangat penting untuk memastikan kelestarian dan penerusan tradisi ini kepada generasi muda. Seorang pemimpin yang berwawasan budaya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai dan teknik autentik dari seni Tarawangsa. Kepemimpinan yang efektif melibatkan upaya kolaboratif dengan komunitas, dukungan dari sesepuh adat, serta peran penerus Tarawangsa. Dengan demikian, seni Tarawangsa dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam konteks budaya modern, tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Adapun temuan peneliti dari para informan dalam Kepemimpinan dalam proses Enkulturasi. Kepemimpinan dalam proses enkulturasi harus memiliki sifat kasih sayang dan hubungan baik. Kepemimpinan yang baik dalam seni Tarawangsa ditunjukkan melalui kasih sayang yang mendalam terhadap seni ini dan menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak terkait, bahkan setelah proyek selesai. Pemimpin yang baik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tarawangsa, serta berkomitmen untuk melestarikannya dengan penuh cinta dan dedikasi. Sesuai dengan ungkapan dari informan T1.

"Tinu kakaji hungkul teu jeng resep teu jeng nyaah lamun jeng resep jeung nyaah mah sibuk ge pasti we eta mah tempo aya acara tempo aya ritual mah nya insyaallah pasti araraya". "Kalau cuma karena paksaan/kewajiban saja, tidak dengan suka dan sayang, meskipun sibuk, pasti akan ada saatnya mereka (yang suka dan sayang) tetap hadir kalau ada acara atau ritual, insyaallah pasti pada datang." (Informan T1).

Kasih sayang merupakan salah satu aspek yang ditonjolkan dalam kepemimpinan, mulai dari bagaimana mereka merencanakan dan menjalankan *event* hingga cara mereka memperlakukan para seniman, komunitas lokal, dan mitra kerja. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan semua pihak terkait dengan membangun komunikasi yang terbuka dan transparan, serta menunjukkan rasa hormat kepada siapapun.

"Walaupun si projek sudah beres komunikasi jangan sampai beres oge gitu harus terus berlanjut ai komunikasi mah, apakah mau berkabar atau kumaha gitu lamun komunikasi berlanjut si pegiat sareng masyarakat mah terus apal informasilah". "Walaupun proyek sudah selesai, komunikasi jangan sampai selesai juga. Komunikasi itu harus terus berlanjut, entah mau berkabar atau bagaimana. Kalau komunikasi antara pegiat (seni/proyek) dan masyarakat terus berlanjut, mereka akan terus tahu informasi." (Informan T2).

Sesuai dengan pernyataan di atas, sangat penting bagi para pemimpin serta seluruh pihak menjaga komunikasi yang baik dan efektif. Hal ini bertujuan agar informasi terkait seni budaya Tarawangsa dapat saling dipertukarkan dengan lancar. Dengan demikian, keberlanjutan dan pelestarian seni budaya Tarawangsa dapat terjamin, serta generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai warisan budaya ini dengan lebih baik. Dukungan dari sesepuh adat sangat penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan seni Tarawangsa. Sesepuh adat tidak hanya membawa pengetahuan mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai yang melekat pada Tarawangsa, tetapi juga memiliki otoritas dan kehormatan yang diakui oleh masyarakat Cikondang.

"Sangat mendukung dari juru kunci (sesepuh adat), sesepuh Tarawangsa, dan pihak lembaga adat, salah satunya dengan berpartisipasi dengan beberapa acara di luaran kegiatan adat atau ritual". "Sangat mendukung dari juru kunci (sesepuh adat), sesepuh Tarawangsa, dan pihak lembaga adat, salah satunya dengan berpartisipasi dalam beberapa acara di luar kegiatan adat atau ritual." (Informan T3).

Perlunya peran aktif para pemimpin dan tokoh masyarakat atau juru kunci dalam memberikan pengetahuan tentang seni budaya Tarawangsa, tidak hanya dalam kegiatan besar tetapi juga dalam berbagai kegiatan lainnya. Dengan bimbingan dan persetujuan mereka, seni Tarawangsa dapat dilestarikan sesuai dengan aslinya, memastikan bahwa esensi dan karakter unik dari seni ini tidak terkikis oleh perubahan zaman. Para penerus seni Tarawangsa terus belajar kepada para pemimpin yang lebih berpengalaman dan berusaha untuk memahami serta menginternalisasi ajaran-ajaran yang diberikan. Mereka menyerap teknik, filosofi, dan sejarah yang diajarkan oleh sesepuh dan pemimpin adat, sambil juga mengembangkan keterampilan mereka sendiri.

"Kadie – kadie di gugat ku murangkali, manga wae cek abi teh nepi kadie di alajarna di aki". Ke sini-sini (sekarang-sekarang ini) digugat/dituntut oleh anak-anak muda, silakan saja kata saya. Sampai sini (datang) untuk belajar di kakek." (Informan T4).

Pengakuan T4 menekankan pentingnya sosok pemimpin yang menjadi contoh dalam menjaga tradisi. Pemimpin harus mampu memberikan arahan yang jelas, menetapkan standar yang sesuai dengan hukum adat, dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap dihormati serta dipertahankan dalam setiap aspek seni ini. Mereka harus menjadi teladan dalam menjalankan dan mengajarkan seni Tarawangsa, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian budaya. Dengan adanya pakem yang sudah paten, kita harus mengikuti arahan dan pemahaman dari para sepuh, di mana kita tidak boleh melanggar aturan yang

sudah ditetapkan. Hukum adat menjadi pedoman utama dalam menjaga kelestarian dan keaslian seni Tarawangsa.

“Dengan adanya pakem yang sudah paten, juga mengikuti arahan pemahamam sepuh yang mana kita tidak boleh melanggar pakem yang sudah di atur” (Informan T6).

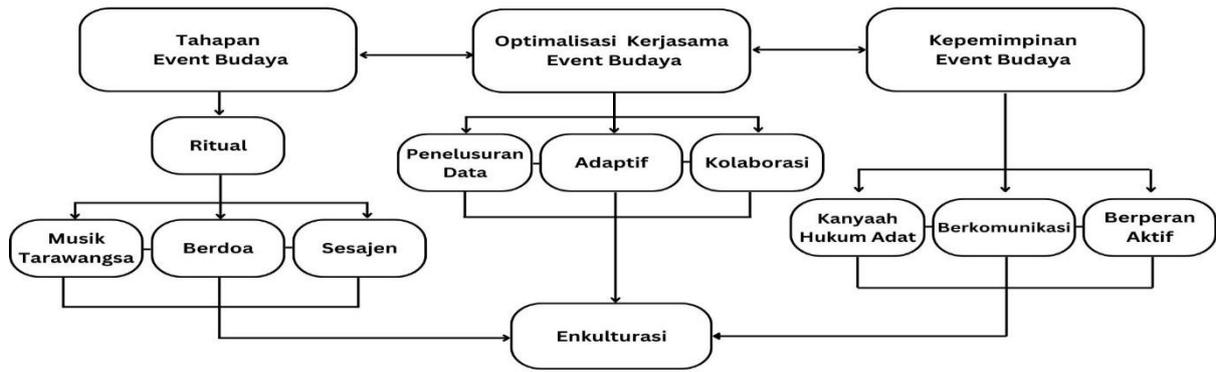
Pernyataan T6 menunjukkan adanya minat dan keinginan yang kuat dari generasi muda ("murangkali") untuk belajar seni atau tradisi, yang dalam konteks ini kemungkinan besar adalah Tarawangsa. Kata "digugat" atau "dituntut" di sini bukan dalam arti negatif, melainkan sebagai ekspresi antusiasme dan desakan dari anak-anak muda untuk mendapatkan pengajaran. Sang pembicara ("aki" atau kakek, yang kemungkinan adalah sesepuh atau pengajar) menyambut baik hal tersebut ("manga wae cek abi teh"), mengindikasikan kesediaan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Ini adalah berita baik untuk pelestarian seni Tarawangsa, karena menunjukkan adanya regenerasi dan ketertarikan dari generasi penerus.

Dengan adanya kombinasi antara dukungan dari sesepuh adat dan kemampuan adaptasi para penerus, seni Tarawangsa dapat berkembang dengan dinamis. Hal ini memungkinkan seni ini untuk tetap relevan di era modern, sambil tetap mempertahankan keasliannya dan diteruskan kepada generasi berikutnya dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

PEMBAHASAN

Doa dan Sasajen *Event* Budaya Strategi Branding Seni Tarawangsa

Seni Tarawangsa, dengan akar spiritual dan historisnya yang mendalam, merupakan warisan budaya tak benda yang tak ternilai di Kampung Cikondang. Namun, di tengah arus modernisasi, keberlanjutan dan pelestarian seni ini menghadapi tantangan signifikan. Untuk memastikan Tarawangsa tetap hidup, relevan, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, diperlukan pendekatan strategis yang inovatif, salah satunya melalui manajemen branding pada *event* budaya. Pada bagian ini peneliti akan menganalisis bagaimana strategi branding dapat diimplementasikan dalam *event* budaya Tarawangsa, tidak hanya sebagai upaya promosi, tetapi juga sebagai medium enkulturasi dan pelestarian. Kita akan membahas tiga pilar utama: strategi doa dan sesajen sebagai fondasi spiritual dan autentisitas, strategi kerja sama untuk memperluas jangkauan dan dukungan, serta strategi kepemimpinan dalam mengelola *event* budaya yang efektif untuk branding seni Tarawangsa. Melalui paduan elemen-elemen ini, diharapkan Tarawangsa dapat mencapai visibilitas yang lebih luas, menarik minat generasi muda, dan terus berdenyut sebagai jantung spiritual Kampung Cikondang. Hasil penelitian terkait *event* budaya sebagai strategi branding dan enkulturasi seni Tarawangsa dapat dilihat pada Gambar 4, merupakan rangkuman dari hasil penelitian.



Gambar 4. Proses enkulturasi seni Tarawangsa.

Sumber: hasil penelitian.

Diagram tersebut menggambarkan hubungan antara tahapan *event* budaya meliputi persiapan doa dan sesajen sebelum memainkan alat musik Tarawangsa, optimalisasi kerjasama, dan kepemimpinan *event* budaya dalam konteks pelestarian seni Tarawangsa. Tahapan *event* budaya merupakan langkah awal dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa, ritual adat dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa tidak hanya mengandung makna simbolik yang mendalam, tetapi juga mewakili nilai-nilai penting dalam masyarakat. Makna simbolik dari alat musik, pemain alat musik, perangkat sesajen maupun lainnya. Ritual Tarawangsa mengintegrasikan elemen-elemen ini dengan memanfaatkan musik, tarian, dan tindakan pertunjukan lainnya untuk menyampaikan makna simbolis yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat (Zhuang et al., 2022). Ritual ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat, di mana anggota masyarakat merasa terhubung satu sama lain melalui tindakan dan simbol yang dilakukan bersama (Hennessey, 2021). Selain itu, ritual adat juga memperkuat nilai budaya dan estetika, meningkatkan penghargaan terhadap keindahan dan kesan visual dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan spiritual masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya menemukan bahwa kekuatan ritual adalah dapat membentuk ingatan sehingga mampu menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada ritual tersebut (Akar & Kara, 2020). Selain itu, aspek komunal dari ritual Tarawangsa memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kekeluargaan, dengan ritual yang berfungsi sebagai platform bagi para anggota untuk terhubung dan terlibat secara kolektif. Ritual ini bertindak sebagai acara komunal yang menegaskan dan memperkuat ikatan kekeluargaan, menarik kesejajaran dengan ritual yang berfokus pada peran dan kepercayaan yang mendukung kohesi komunitas dan kesinambungan budaya (Russell, 2016).

Di Desa Cikondang, saat panen akan dilaksanakan, maka ritual penghormatan kepada sesepuh terlebih terdahulu. Ritual ini merupakan tradisi yang sangat dihormati dan dijaga turun-temurun oleh masyarakat setempat. Pada acara tersebut, alat musik Tarawangsa dimainkan sebanyak tujuh lagu, melambangkan penghormatan dan rasa syukur kepada para leluhur dan dewa-dewi yang diyakini memberikan berkah atas hasil panen. Nyanyian yang

dibawakan dalam setiap lagu tidak menggunakan sandiwara, menunjukkan keaslian dan kesucian dari tradisi tersebut.

Di dalam ritual adat, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu musik Tarawangsa, berdoa, dan penyediaan sesajen. Musik Tarawangsa memainkan peran sentral dalam ritual adat. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi seluruh rangkaian acara, dari pembukaan hingga penutupan. Musik yang dihasilkan dari Tarawangsa tidak hanya memberikan suasana sakral, tetapi juga menghubungkan para peserta dengan leluhur dan dewa-dewi yang mereka hormati. Salah satu aspek yang membuat musik Tarawangsa begitu khusus adalah kemampuannya dalam menyampaikan makna simbolis melalui setiap nada yang dimainkan. Setiap ritme dan melodi tidak hanya sekedar alunan musik, tetapi juga representasi dari rasa syukur dan penghormatan para peserta terhadap leluhur (Russell, 2016). Hal ini sejalan dengan ritual Sufi di Tunisia, yang mana musik Sufi diadaptasi ke panggung konser, menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi untuk menjembatani antara ritual dan pertunjukan, menciptakan berbagai interpretasi dan menambah nilai ritual dan sosial (Jankowsky, 2017). Demikian pula, dalam praktik ritual lainnya, musik berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman transenden atau perubahan kesadaran tanpa perlu substansi eksternal seperti penggunaan musik dalam terapi psychedelic Barat (Jerotic et al., 2023). Musik Tarawangsa, dengan karakteristiknya yang unik, memungkinkan peserta untuk memasuki kondisi yang lebih terhubung dengan spiritualisme leluhur mereka, memberikan konteks yang kaya dan mendalam bagi ritual yang dilaksanakan. Upaya untuk melestarikan musik tradisional ini tidak hanya melibatkan pelestarian instrumen dan teknik bermainnya, tetapi juga pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Herlambang, 2016). Demikian pula, dalam praktik ritual lainnya, musik berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman transenden atau perubahan kesadaran tanpa perlu substansi eksternal seperti penggunaan musik dalam terapi psychedelic Barat (Jerotic et al., 2024). Musik Tarawangsa, dengan karakteristiknya yang unik, memungkinkan peserta untuk memasuki kondisi yang lebih terhubung dengan spiritualisme leluhur mereka, memberikan konteks yang kaya dan mendalam bagi ritual yang dilaksanakan.

Seni Tarawangsa memang tidak hanya sekedar bentuk pertunjukan musik, tetapi juga mencerminkan budaya yang kental dengan spiritualitas dan tradisi leluhur. Dalam setiap pagelaran Tarawangsa, adanya doa dan persembahan sesajen menandakan penghormatan yang mendalam kepada para leluhur serta permohonan restu dan perlindungan (Rutan et al., 2018). Praktik-praktik ini menggambarkan betapa pentingnya hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual dan leluhur, yang dipercaya dapat memberikan bimbingan dan kesejahteraan (Zhuang et al., 2022). Selain itu, elemen ritual ini juga menunjukkan rasa syukur atas segala berkah yang diterima dan merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan spiritual di dalam masyarakat. Melalui pelestarian tradisi ini, komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan mewariskan nilai-nilai yang berharga kepada generasi selanjutnya (Hennessey, 2021). Penerapan doa dan sesajen dalam Tarawangsa bukan hanya refleksi dari kepercayaan, tetapi juga dari cara hidup yang harmonis dengan alam dan lingkungan spiritual mereka. Ritual ini memberikan makna mendalam bagi para pelaku dan penonton, menjadikan seni Tarawangsa lebih dari sekedar hiburan, melainkan juga sarana pelestarian budaya dan spiritual (Akar & Kara, 2020).

Kerjasama Event Budaya Strategi Branding Seni Tarawangsa

Optimalisasi kerjasama dalam penyelenggaraan *event* budaya dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas dan keberhasilan acara. Pentingnya meningkatkan penelusuran sejarah Tarawangsa untuk menjaga keaslian dan pengetahuan tentang seni ini untuk memastikan bahwa data dan fakta yang diberikan kepada pihak ketiga tidak sembarangan juga telah terverifikasi oleh para sepuh dan masyarakat setempat. Upaya peningkatan literasi ini dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi, baik formal maupun informal, seperti seminar, lokakarya, dan publikasi tentang sejarah dan perkembangan Tarawangsa. Strategi branding yang perlu diperhitungkan adalah membangun kerjasama dengan kelompok masyarakat yang menguasai teknologi sehingga seni Tarawangsa dapat tersebar luas melalui media digital. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa salah satu teknik menarik minat terhadap budaya adalah bertransformasi secara virtual (Ibiş & Çakici Alp, 2024; Harisanty et al., 2024). Inovasi digital dapat memfasilitasi penyajian warisan budaya, mengubahnya dari potret sejarah yang statis menjadi elemen yang dinamis dan berkembang yang mendorong pertumbuhan dan kemakmuran masyarakat (Lykourentzou & Antoniou, 2019). Keberadaan media digital semestinya dimanfaatkan sebagai alat strategi komunikasi efektif (Hidayat et al., 2025).

Selain itu, penting juga untuk melibatkan masyarakat lokal dan seniman tradisional dalam proses pembelajaran. Bermain di tempat non-tradisional seperti kafe, galeri seni, festival musik modern, dan memanfaatkan media sosial juga dapat membantu memperkenalkan seni ini kepada khalayak yang lebih luas. Pertunjukan di kafe atau galeri seni, misalnya, dapat menarik minat generasi muda yang mungkin belum akrab dengan Tarawangsa, sementara konten di media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam (Ai et al., 2024). Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah setempat dan lembaga-lembaga adat dapat menciptakan sinergi yang lebih efektif dalam pelestarian budaya (Liliweri et al., 2020). Dengan cara ini, Tarawangsa tidak hanya dilestarikan tetapi juga diadaptasi ke dalam konteks modern, sehingga tetap relevan dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Seni Tarawangsa harus bisa beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan saat ini tanpa kehilangan esensinya (Ponciano et al., 2021). Seni bisa terus eksis dan tumbuh di dalam masyarakat jika didorong untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Suryaman et al., 2023). Dalam memperkenalkan dan mengoptimalkan kerjasama, adaptasi dalam penerapan aturan sangat penting untuk memastikan seni Tarawangsa tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Penyelenggaraan acara edukatif dan interaktif yang melibatkan anak-anak muda dalam proses belajar dan berkreasi dengan Tarawangsa juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan mereka terhadap seni ini.

Kepemimpinan Event Budaya Strategi Branding Seni Tarawangsa

Kepemimpinan dalam pengelolaan acara budaya seni Tarawangsa memainkan peran penting dalam memastikan pelestarian dan penerusan tradisi ini kepada generasi muda. Kepemimpinan yang efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan teknik autentik dari seni Tarawangsa, serta upaya kolaboratif yang melibatkan komunitas dan sesepuh adat. Dalam konteks pengelolaan festival budaya secara umum, tantangan seringkali muncul dari ketidakselarasan antara kebijakan lokal dan nasional, serta kriteria 'nilai budaya' yang kadang-kadang tidak jelas (Jordan, 2021). Selain itu, kepemimpinan yang efektif dalam seni Tarawangsa dapat belajar dari strategi kolaboratif dalam seni seperti penulisan lagu

kolaboratif yang dapat mempromosikan kepemilikan dan solidaritas komunitas (Flower, 2024). Dengan demikian, pemimpin dapat memanfaatkan pendekatan kreatif yang melibatkan komunitas dalam penciptaan seni dan memastikan bahwa praktik budaya ini tetap relevan dan dihargai di tengah tantangan zaman modern.

Di era teknologi yang semakin berkembang, pemimpin dalam bidang seni Tarawangsa juga harus terbuka terhadap adopsi teknologi yang dapat membantu melestarikan dan menyebarluaskan seni ini kepada audiens yang lebih luas (Chung, 2024). Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar esensi seni Tarawangsa tidak hilang. Sebagai penjaga nilai-nilai budaya, pemimpin tidak hanya bertugas mengajarkan teknik-teknik seni kepada generasi muda tetapi juga mendukung mereka dalam memahami dan menghargai konteks budaya dari seni Tarawangsa. Dengan demikian, kepemimpinan dalam seni Tarawangsa memerlukan kombinasi dari pemahaman budaya yang mendalam, kemampuan berkolaborasi dengan berbagai daerah dan komunitas, serta komitmen untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan teknologi.

Kepemimpinan dalam proses enkulturasi harus memiliki sifat kasih sayang dan hubungan baik. Kepemimpinan yang baik dalam seni Tarawangsa ditunjukkan melalui kasih sayang yang mendalam terhadap seni ini dan menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak terkait. Pemimpin yang baik memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tarawangsa, serta berkomitmen untuk melestarikannya dengan penuh cinta dan dedikasi. Kebudayaan adalah hasil dari integrasi antara pemikiran dan tindakan, yang melibatkan proses komunikasi (Hidayat et al., 2023). Para pemimpin, tokoh masyarakat, pegiat seni Tarawangsa harus memiliki sifat kasih sayang. Kasih sayang ini tercermin dalam setiap aspek kepemimpinan, mulai dari bagaimana mereka merencanakan dan menjalankan proyek hingga cara mereka memperlakukan para seniman, komunitas lokal, dan mitra kerja. Selain itu, menjaga hubungan yang baik dengan semua pihak terkait adalah aspek penting dari kepemimpinan yang efektif.

Sangat penting bagi para pemimpin serta seluruh pihak terkait untuk terus menjaga komunikasi yang baik dan efektif (Budiana et al., 2020). Hal ini bertujuan agar informasi terkait seni budaya Tarawangsa dapat saling dipertukarkan dengan lancar, komunikasi kepemimpinan sebagai kunci untuk mencapai tujuan (Hasudungan et al., 2023). Dengan demikian, keberlanjutan dan pelestarian seni budaya Tarawangsa dapat terjamin, serta generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai warisan budaya ini dengan lebih baik. Dukungan dari sesepuh adat sangat penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan seni Tarawangsa. Sesepuh adat tidak hanya membawa pengetahuan mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai yang melekat pada Tarawangsa, tetapi juga memiliki otoritas dan kehormatan yang diakui oleh masyarakat Cikondang

Perlunya peran aktif para pemimpin dan tokoh masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang seni budaya Tarawangsa, tidak hanya dalam kegiatan besar tetapi juga dalam berbagai kegiatan lainnya. Dengan bimbingan dan persetujuan mereka, seni Tarawangsa dapat dilestarikan sesuai dengan aslinya, memastikan bahwa esensi dan karakter unik dari seni ini tidak terkikis oleh perubahan zaman. Para penerus seni Tarawangsa terus belajar kepada para pemimpin yang lebih berpengalaman dan berusaha untuk memahami serta menginternalisasi ajaran-ajaran yang diberikan. Mereka menyerap teknik, filosofi, dan sejarah yang diajarkan oleh sesepuh dan pemimpin adat, sambil juga mengembangkan keterampilan mereka sendiri.

Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, pendekatan public relations budaya dalam konteks strategi branding *event* budaya seni Tarawangsa, dapat menjadi sangat efektif. Adaptasi serta kebijaksanaan dalam penerapan aturan memastikan seni ini tetap relevan dan diterima oleh generasi muda. Pendekatan *event* budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif, mendapatkan dukungan dari sesepuh adat, dan melibatkan generasi muda secara langsung dalam kegiatan seni, memungkinkan seni Tarawangsa untuk terus berkembang. Acara-acara seperti *Wuku Taun* dan festival-festival budaya lainnya dapat menjadi wadah untuk memamerkan keindahan dan keunikan seni Tarawangsa, sekaligus memberikan pendidikan budaya.

SIMPULAN

Dalam konteks pelestarian seni Tarawangsa, tahapan *event* budaya seperti ritual adat memainkan peran penting dalam proses enkulturasi. Ritual ini tidak hanya menyampaikan makna simbolik yang dalam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan estetika dalam masyarakat. Pentingnya menjaga keaslian musik Tarawangsa dan ritual adat sebagai bagian integral dari pelestarian seni budaya sangat ditekankan. Optimalisasi kerjasama dalam penyelenggaraan *event* budaya juga krusial untuk meningkatkan efektivitas acara. Dukungan dari masyarakat lokal, terutama para sesepuh adat, dalam memastikan keaslian dan keberlanjutan seni Tarawangsa perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukasi dan kolaborasi yang lebih erat. Kepemimpinan dalam *event* budaya menjadi faktor kunci dalam proses enkulturasi seni Tarawangsa. Pemimpin yang berwawasan budaya dan memiliki kasih sayang terhadap seni ini mampu memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan memastikan adaptasi yang tepat dalam konteks modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses enkulturasi seni Tarawangsa dapat dilakukan melalui tahapan *event* budaya, optimalisasi kerjasama dengan pihak ketiga, dan kepemimpinan yang efektif. Penting untuk menjaga keaslian dan karakteristik unik seni Tarawangsa, serta menyesuaikan praktik-praktik budaya dengan konteks modern untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya. Dengan pendekatan yang bijaksana dan adaptif, seni Tarawangsa dapat terus berkembang dan tetap hidup di hati generasi masa kini dan mendatang. Saran untuk memperkuat pelestarian seni Tarawangsa meliputi peningkatan literasi sejarah, optimalisasi kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak, dan peneguhan peran kepemimpinan yang berkomitmen. Dengan demikian, seni Tarawangsa dapat terus berkembang dan diwariskan secara autentik kepada generasi mendatang, sambil tetap relevan dalam dinamika budaya saat ini.

REFERENSI

- Ai, Z., Chiu, D. K. W., & Ho, K. K. W. (2024). Social media analytics of user evaluation for innovative digital cultural and creative products: experiences regarding dunhuang cultural heritage. *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage*, 17(3), 1–25.
- Akar, M., & Kara, D. (2020). The formation of collective, political and cultural memory in the Middle Bronze Age: foundation and termination rituals at Toprakhisar Höyük. *Anatolian Studies*, 70, 77–103.
- Aulia, E. F., Hidayat, D., & Purwadhi. (2023). Public Relations Event Analisis Pada Kegiatan Workshop Kerajinan Bambu Saung Angklung Udjo. *Jurnal Heritage*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.35891/heritage.v11i1.3431>

- Budiana, H. R., Bajari, A., & Mulyawan, R. (2020). Transformasi nilai Sabilulungan dalam aktivitas komunikasi pelayanan publik di Pemerintahan Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23768>
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Chung, F. M.-Y. (2024). Utilising technology as a transmission strategy in intangible cultural heritage: the case of Cantonese opera performances. *International Journal of Heritage Studies*, 30(2), 210–225.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Desandra. (2020). Enkulturas: Pola Pewarisan Kesenian Tarawangsa di Desa Wisata Rancakalong. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(1), 19–30.
- Dihni, V. (2021). Indonesia Miliki 1.239 Warisan Budaya Takbenda. *Databoks.Katadata.Co.Id*.
- Flower, I. (2024). Collaborative songwriting as and for artistic activism. *International Journal of Community Music*, 17(2), 219–232.
- Gufran, D., & Erik Setiawan. (2023). Pengadaptasian Budaya Islam terhadap Seni Musik Tarawangsa. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3(2), 173–178. <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i2.8845>
- Gustini, L. K., Hidayat, D., Aulia, E. F., & Karamani, D. D. (2023). Cultural public relations approach to angklung bamboo musical instrument craft workshop activities. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 8(1), 127. <https://doi.org/10.24198/prh.v8i1.47212>
- Harisanty, D., Obille, K. L. B., Anna, N. E. V., Purwanti, E., & Retrialisca, F. (2024). Cultural heritage preservation in the digital age, harnessing artificial intelligence for the future: a bibliometric analysis. *Digital Library Perspectives*, 40(4), 609–630.
- Hasudungan, S. T., Novianti, E., & Rahmat, A. (2023). Komunikasi Kepemimpinan Store Manager di PT Home Center Indonesia. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 252–266. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9193>
- Hennessey, A. M. (2021). Religion, nonreligion and the sacred: Art and the contemporary rituals of birth. *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12110941>
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Hidayat, D. (2023). *Public Relations Budaya*. Simbiosis Rekatama Media.
- Hidayat, D., Gustini, L. K., & Lampe, I. (2025). *Komunikasi Massa dan Media Digital* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., & Hafiar, H. (2023). *Public Relations Budaya* (1st ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Ibiş, A., & Çakici Alp, N. (2024). Augmented Reality and Wearable Technology for Cultural Heritage Preservation. *Sustainability (Switzerland)*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/su16104007>
- Ilahiah, Y. C. S. (2021). <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/>. Gramedia.Com.
- Ismail. (2020). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*. 21(1), 1–9.
- Jankowsky, R. C. (2017). Absence and ‘presence’: el-Hadhra and the cultural politics of staging

- Sufi music in Tunisia. *The Journal of North African Studies*, 22(5), 860–887.
- Jerotic, K., Vuust, P., & Kringelbach, M. L. (2024). Psychedelia: The interplay of music and psychedelics. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1531(1), 12–28. <https://doi.org/10.1111/nyas.15082>
- Liliwari, Y. K. N., Mandaru, S. S. E., & Daga, L. L. (2020). Strategi Perancangan Komunikasi Visual Promosi Karya Seni Ukir Kayu Motif Khas Timor. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1564–1580. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2385>
- Lykourentzou, I., & Antoniou, A. (2019). Digital innovation for cultural heritage: Lessons from the European Year of Cultural Heritage. *Scires-It*, 9(1), 91–98. <https://doi.org/10.2423/i22394303v9n1p91>
- Mawardi, R., & Anom, E. (2022). MAKNA PERTUNJUKAN SENI CALUNG TARAWANGSA BAGI WARGA KABUPATEN TASIKMALAYA (STUDI FENOMENOLOGI). *Journal of Scientific Communication (JSC)*.
- Nur'aeni, N., Hidayat, D., Nurhadi, Z. F., & Taufik, R. R. (2024). User-Generated Content and Cultural Public Relations Approach to the Virtual Branding of Lombok Tourism Pendekatan User-Generated Content dan Public Relations Budaya pada Branding Virtual Pariwisata di Lombok. *Komunikasi*, 16(1), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.26365>
- Ponciano, J.-J., Prudhomme, C., & Boochs, F. (2021). From Acquisition to presentation—The potential of semantics to support the safeguard of cultural heritage. *Remote Sensing*, 13(11), 2226.
- Regus, M. (2023). Multiculturalism under Threat and Strategies in Constructing Inclusive Spaces in Europe and Southeast Asia Regions. *Global Focus*, 3(2), 96–109. <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2023.003.02.2>
- Rezkia, S. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. *Dqlab.Id*.
- Rifai, A. (2023). Identitas Islam Pada Seni Pagelaran Tarawangsa (Kajian Living Religions Dengan Pendekatan Netnografi) Islamic Identity in Tarawangsa Performing Arts (Living Religions Study With a Netnographic Approach). *Jurnal Budaya Etnika*, 7(1), 12–25.
- Russell, B. W. (2016). All the Gods of the World: Modern Maya Ritual in Yucatán, Mexico. *Ethnoarchaeology*, 8(1), 4–29.
- Rutan, M. I. M., Daga, L. L., & Wutun, M. (2018). Studi Etnografi Makna Komunikasi Ritual Adat Werung Lolong Pada Masyarakat Lewohala Di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1149. <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i1.2019>
- Sudarsono, T. (2023). Tarawangsa Padepokan Pusaka Lembur: Upaya Pengembangan Dalam Mempertahankan Seni Tarawangsa di Cangkuang Kabupaten Bandung. *Paraguna*, 10(1), 1–13.
- Suryaman, A., Masyuning, M., & Herizal, M. (2023). Eksistensi Seni Ormatan Tarawangsa: Fungsi Tarawangsa Di Tengah Ekosistem Masyarakat Banjaran. *Paraguna*, 10(2), 36. <https://doi.org/10.26742/paraguna.v10i2.2944>
- Zhuang, Q., Wan, M., & Zheng, G. (2022). Presentation and Elaboration of the Folk Intangible Cultural Heritage from the Perspective of the Landscape. *Buildings*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/buildings12091388>